

Relevansi: peran Ayah dalam tumbuh kembang anak dengan fenomena fatherless yang ada di Indonesia

Hurin 'In Maknun

program studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

e-mail: *hurininlulumaknun@gmail.com

Kata Kunci:

Peran, dampak, anak, yatim, pengasuhan.

Keywords:

Role, impact, children, fatherless, parenting.

ABSTRAK

Fenomena yang sedang marak terjadi hingga menobatkan Indonesia sebagai nomor tiga di dunia yaitu sumbangsihnya tentang kurangnya peran ayah dalam keluarga. Ayah bukanlah hanya sekedar pencari nafkah dalam keluarga, akan tetapi juga memiliki kewajiban akan pengasuhan dalam tumbuh kembang anak-anaknya. Pentingnya peran ayah dalam keluarga dibuktikan dengan seberapa besar dampaknya pada anak apabila kewajiban tersebut tidak terpenuhi. Fatherlessness juga bawa dampak pada bidang akademik anak, kurangnya kontrol diri pada remaja, dan kesulitan anak perempuan dalam membangun hubungan sosial. Seperti halnya di beberapa kasus, anak hanya memiliki single-parent yang artinya tidak melibatkan dua belah pihak dalam proses tumbuh kembangnya. peran ayah dalam pengasuhan disebabkan dari dampak yang serius, apabila fenomena ini terus berlanjut. Seperti penurunan kemampuan kognitif, kenakalan remaja, dan kesulitan membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat dengan orang lain.

ABSTRACT

The phenomenon that is currently rife that has named Indonesia as number three in the world is its contribution to the lack of fatherhood in the family. Fathers are not just breadwinners in the family, but also have an obligation to care for the growth and development of their children. The importance of the father's role in the family is proven by how much impact it has on the child if this obligation is not fulfilled. Fatherlessness also impacts children's academic performance, reduces self-control in adolescents, and makes it difficult for girls to build social relationships. In some cases, children are single-parented, meaning both parents are excluded from their development. The continued decline in the father's role in parenting can have serious consequences, such as decreased cognitive abilities, juvenile delinquency, and difficulty establishing and maintaining healthy social relationships with others.

Pendahuluan

Peran ayah dalam tumbuh kembang anak menempati posisi penting. Bukan hanya sebagai pencari nafkah juga kepala keluarga, akan tetapi ayah juga memiliki peran untuk menjadi bagian dari tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, ayah berperan dalam aspek psikologis dan fisik anak. Seperti contoh yang disebutkan oleh (Nisa, 2022) bahwa dalam segi kognitif, peran ayah adalah memberikan dukungan akademik agar sang anak termotivasi dalam prestasi akademiknya. Sedang dalam perkembangan emosi, ayah berperan memberikan kehangatan untuk mengurangi masalah perilaku pada anak. Hingga, anak yang memiliki kedekatan dengan ayahnya akan meminimalisir konflik dengan temannya dikarenakan peran ayahnya dalam segi perkembangan sosial. Jadi ayah memiliki peran yang sama dalam mengasuh dan tanggung jawab pada pertumbuhan psikologis anaknya.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Wardah Roudhotina Spsi dalam webinar Airlangga Safe Space mengatakan, bahwa isu dari fatherless ini menjadi perbincangan dalam masyarakat setelah munculnya *fatherless behaviours*, yaitu perilaku memberontak di media sosial untuk menunjukkan bahwa anak tersebut tidak memiliki atau mendapatkan dari figur ayah. Hal ini juga didukung dengan riset yang mengatakan bahwa Indonesia memperoleh peringkat ketiga dalam kategori negara fatherless di dunia. Ini menunjukkan betapa krisis nya keterlibatan peran ayah dalam sebuah keluarga yang ada di Indonesia, mengingat dari dampak atau akibat dari kurangnya kasih sayang atau kesadaran kewajiban dari seorang ayah pada anaknya. Sebelum membahas tentang sebab dan akibat dari fenomena fatherless ini, hendaknya mari tinjau terlebih dahulu tentang makna dari fatherless.

Pengertian fatherless

Pengasuhan dapat dikatakan sempurna, apabila dua dari orang tua berperan seimbang dalam prosesnya. Jika salah satu dari nya tidak hadir, maka proses pengasuhan tersebut menjadi cacat atau kurang sempurna. Darisini lah menjadi hal yang perlu dibahas dikarenakan di Indonesia yang sudah mengalami “Indonesia Darurat Ayah” dikarenakan penyematan “*fatherless country*” dan ini menjadi penyeru bagi para ayah untuk kembali dan terlibat dalam setiap proses pengasuhan. (Ashari, 2017) Akan tetapi hingga saat ini belum ada tindakan maupun projek untuk mengatasi hal ini. (Putri, 2022). Kekurangan dalam keterlibatan peran dan figur ayah pada kehidupan anak baik secara fisik maupun psikis merupakan pengertian dari *fatherless* atau *father hunger*. (A. Fajarrini, 2023) *Fatherless* disini memiliki 2 makna yaitu: Pertama, ketiadaan ayah yang disebabkan meninggal atau perceraian. Kedua, adalah ketiadaan ayah secara psikis, seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian dari ayah yang membuat peran dan sosok ayah itu pun hilang meski hadir secara fisik. (Filsa Okta Aulia, 2024) Psikolog asal Amerika Edward Elmer Smith mengatakan bahwa *fatherless country* berarti negara yang masyarakatnya memiliki kecenderungan tidak merasakan keberadaan dan keterlibatan figur ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. (Dian, 2023)

Peran ayah dalam keluarga

Kedudukan ayah dalam keluarga ialah menjadi sebuah kepala keluarga, yang memang memiliki tugas utama sebagai pencari nafkah. Hal ini menciptakan pemahaman bahwa peran ayah hanya ada di luar rumah, atau cukup hanya dengan mencukupi kebutuhan primer dari anak maupun istrinya. Bukan untuk memberatkan atau membebani dari tuas menjadi seorang ayah, akan tetapi adalah fakta bahwa peran ayah sangatlah penting dalam pertumbuhan anak. Jika diibaratkan Ibu adalah sekolah pertama untuk anaknya, maka ayah adalah kepala sekolahnya, yang diperlukan kerjasama yang baik, untuk dapat mendidik anak nya menjadi pribadi yang baik. Peran ayah yang lain adalah menjadi teladan dan contoh yang baik untuk anaknya dengan peran saling melengkapi antara ibu dan ayah. (Rahman, 2008) Sosok ayah akan menjadi contoh bagi anaknya dalam hal kemampuan mental, kemampuan dalam memecahkan masalah, dan kemampuan kognitif. Nilai-nilai seperti ketegasan, ketekunan, kebijaksanaan, dan sifat-sifat kepemimpinan itu merupakan bagian atau peran dari keterlibatan ayah dalam dasar-dasar pembentukan kepribadian anak menjadi pribadi yang mandiri di masa depan (Alfian, 2024) .Posisi ayah dalam Islam ialah juga sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab pada tumbuh kembang anak, hingga dalam hal kaidah yang juga telah

dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an, juga telah dikuatkan oleh hadist Nabi SAW diriwayatkan dari Abu Hurairah RA:

"Dari Abu Hurairah RA, berkata: Nabi Muhammad saw bersabda: "setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka orang tuanya yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi" (Sahih Bukhari, No. 1401). Dalam hadist ini, dikatakan bahwa orang tua lah yang menjadi penentu anak. Sudah menjadi kewajiban dari mendidik anak adalah dengan sikap amanah dan tanggung jawab pada para orang tua. Nabi Muhammad memberi penegasan bahwa perbuatan mengasuh itu menjadi bagian dari para ayah dan keluarganya. (Moh. Abdullah Hilmi, 2023)

Lamb, dkk membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen:

1. Keterlibatan ayah: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anak, misalnya melalui bermain, mengajarkan sesuatu, atau kegiatan santai lainnya.
2. Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak saat dibutuhkan. Ini lebih bersifat temporal. Ayah dan anak berinteraksi jika anak memiliki urusan dengan ayahnya.
3. Tanggung jawab dan peran dalam hal mengembangkan rencana pengasuhan anak. Dalam komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya. Diyakini bahwa peran ayah hanya bekerja dan mencari uang, sedangkan proses pengasuhan adalah peran ibu.

Peran aktif ayah dalam keluarga itu juga penting pada kuantitas, bukan hanya pada kualitas saja. Jika memang benar kualitas lebih dikedepankan dari kuantitas seberapa lama waktu yang anak habiskan dengan anaknya, sedangkan dikatakan ayah terlibat dalam sebuah pengasuhan anaknya ialah pada saat dia mengambil peran aktif dan mengorganisasikan semua sumber daya emosional, materi, dan sisi psikologis mereka untuk mengembangkan hubungannya dengan anak-anak mereka. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak itu dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya fokus pada kualitas waktunya, dan mengacu pada semua aspek fisik, moral, juga sosial dan emosional. (Alfian, 2024) Oleh karena itu, peran aktif seorang ayah dikatakan berhasil apabila dilakukan secara berkelanjutan juga dengan kualitas yang baik. Lalu, apakah dikatakan ayah yang buruk, jika hanya fokus pada kualitas dengan terbatasnya waktu yang dimilikinya? Tidak, selama dia tetap dapat memantau tumbuh kembang dari anaknya, tidak abai, dan tahu jika psikologis anaknya adalah menjadi bagian dari tanggung jawabnya juga. Dalam Al-Qur'an diberikan contoh makna tersirat tentang bagaimana ayah, yang divisualisasikan lewat nabi-nabi terdahulu, yang dalam hal ini salah satunya ialah Nabi Ibrahim As.

Visualisasi ayah dengan peran nya dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an telah memberikan makna dari contoh kisah-kisah nabi dengan peran mereka sebagai ayah. Dan kisah-kisah tersebut dapat menjadi teladan tentang bagaimana dan hasil dari sebuah didikan yang diberikan dari pihak ayah. Karena pendidikan yang diberikan dari ibu maupun ayah akan selalu memiliki porsi nya sendiri. Seperti jika ibu memiliki tugas untuk mengajarkan rasa kasih sayang, empati, kepedulian, kepekaan, maka menjadi tugas ayah untuk melengkapinya dengan keberanian, maskulinitas, juga

kemandirian agar anak dapat terbentuk menjadi pribadi yang baik di masa depan. Kisah dari Ibrahim, Syu'aib, Ya'qub, Luqman menggambarkan pentingnya peran ayah pada suatu keluarga dalam mendidik dan membersamai tumbuh kembang anak. (Mizani, 2017) Bukan dalam ma'na secara lafdz Al-Qur'an menggambarkan bagaimana bentuk dari pendidikan yang menjadi tugas seorang ayah, akan tetapi pada ma'na tersirat dan penafsiran atas ayat tersebut, yang akan memperlihatkan tugas dari sosok yang disebut "ayah" tersebut. Keterikatan hubungan ayah dan anak ini diberikan contoh seperti pada Surat Ash-Shaffat ayat 102 yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بْنَيَ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۝ قَالَ يَا أَبْتِ افْعُلْ مَا ثُوَمْ ۝
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar." Dalam penafsiran Tafsir Jalalain, Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli mengatakan bahwa usia Nabi Ismail pada saat itu sekitar 7 atau 13 tahun, yang artinya telah mencapai pada masa baligh. Sedang tanda dari baligh nya adalah kemampuan dalam meyakinkan ayahnya bahwa perintah Allah swt ini merupakan wahyu dan mereka harus menunaikannya. Ismail merupakan anak pertama yang oleh Allah swt diberi sifat *halim*. Dan perintah ini merupakan pengujian dari Allah swt tentang keimanan dari kedua orang tua Nabi Ismail As, juga kelayakan dari sifat *halim* yang disematkan Allah swt pada Nabi Ismail As. Dan jawaban tegas juga mantap dari Nabi Ismail As ialah, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar". Ini merupakan manifestasi dari bentuk keyakinan dan kesabaran yang tanpa batas, juga menggambarkan dari kualitas keimanan dari Nabi Ismail As itu sendiri, sebagai bentuk bakti kepada orang tua. Selainnya, hal ini menggambarkan komunikasi dari dua belah pihak dalam memutuskan sebuah solusi dari permasalahan telah memperlihatkan tentang Nabi Ibrahim As yang telah berhasil dalam membentuk kepercayaan diri dan keyakinan Nabi Ismail As sedari kecil. (Moh. Abdullah Hilmie, 2023)

Tantawi Jauhari dalam Tafsir al-Wasith mengatakan, Nabi Ibrahim dalam hal ini, melakukan musyawarah untuk membantu Nabi Ismail agar dapat lapang dada dan bersabar terhadap penyembelihan dirinya. Pada situasi ini, Nabi Ibrahim As berharap bahwa Nabi Ismail dapat merasakan ketenangan dari sosok ayahnya. Juga, dalam pemaknaan yang lain, Nabi Ibrahim ingin menguji, tentang bagaimana reaksi dan pendapat Nabi Ismail terkait hal ini. Apakah dia akan taat atau ingkar terhadap perintah Allah swt. (Az-Zuhaili) Dalam ayat lain menunjukkan peran seorang ayah yang masih digambarkan dari Nabi Ibrahim As. Yaitu pada surat Al-Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بْنَيْهِ وَيَعْقُوبُ يَا بْنَيَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لِكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.

Dalam ayat diatas, Ibrahim digambarkan sebagai sosok ayah yang selalu memberikan arahan pada anak-anaknya. Dalam Tafsir At-Thabari, Abu Ja’far memberi arti pada potongan ayat ﷺ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ dengan arti, “janganlah kalian memisahkan diri dari agama ini dalam kehidupan kalian, sebab tidak seorangpun yang dapat mengetahui kapan ajalnya akan menjemputnya, karena itu Nabi Ibrahim dan Ismail berkata bahwa kalian tidak akan tahu kapan ajal tersebut akan datang kepada kalian, entah siang atau malam hari.” (Abu Ja’far bin Jarir At-Thabari, 2007) Ini dapat diartikan bahwa Nabi Ibrahim memiliki kedudukan tinggi di sisi-Nya dan menjadi panutan untuk pengikut setelahnya. Hal ini juga sejalan dengan hadist Nabi yang mengatakan bahwa “setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci.” Hadist tersebut memberikan gambaran bahwa proses pendidikan yang dialami anak dirumah merupakan sebuah hal penting yang akan sangat berpengaruh pada tingkatan hidup selanjutnya. Pendidikan karakter dari pesan yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim As. Dalam Al-Baqarah ayat 132 adalah tentang komunikasi antara ayah dan anak-anaknya. (Moh. Abdullah Hilmi, 2023) Dan Nabi Ibrahim As. sedang melakukan bonding untuk dapat menyampaikan pendidikan dari cara komunikasi. Sedang komunikasi sendiri berguna untuk dapat memberikan sebuah informasi terkait mendidik (to educate) menghibur (to entertain) dan mempengaruhi (to influence) (Effendy, 2008)

Sebab dari fatherless di Indonesia

Pentingnya peran ayah pada anak sayangnya tidaklah relevan dengan situasi saat ini yang ada di Indonesia. *Global Fatherhood Index Report 2021* mendata Indonesia menempati posisi 3 dengan predikat “Fatherless Country” di dunia, yang menunjukkan bahwa betapa minim nya peran ayah dalam pengasuhan anak. Meninjau dari peran ayah sesungguhnya dalam keluarga, fenomena fatherless yang ada di Indonesia ini agaknya perlu mendapat perhatian atau membutuhkan sebuah tindakan tegas tentang bagaimana seharusnya seorang ayah berperan dalam keluarga. Dalam hal ini, bukanlah untuk menghakimi sosok para ayah yang ada ataupun menitikberatkan kewajiban hanya pada ayah, akan tetapi lebih pada aspek pengingat tentang kewajiban yang sudah seharusnya dipikul oleh kedua orang tua, bukan hanya pada ibu saja. Dikatakan demikian, karena dalam Indonesia masih kental akan budaya patriarkis yang masih menganggap bahwa peran ayah hanyalah sebatas mencari nafkah dan kepala keluarga. Anggapan ini, memunculkan pemikiran bahwa peran ayah hanya terdapat pada segi finansial, dengan mencukupi dari kebutuhan dan memfasilitasi anak secara jasmani itu dikatakan cukup. Padahal, berperan pada proses tumbuh kembang anak juga merupakan bagian dan kontribusi yang harus dilakukan oleh kedua orang tua. (Filsa Okta Aulia, 2024) Kentalnya kultur atau tradisi patriarki, yang menormalisasikan bahwa hak pengasuhan hanya pada ibu saja. Tugas ayah hanyalah mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan jasmani sang anak. Mengasuh dan membesarakan anak ialah tugas dari ibu, yang dalam hal ini, ayah tidaklah perlu untuk ikut andil didalamnya. Pemikiran seperti ini,

bahkan sangat kental dan bahkan telah menjadi tradisi, terlebih di daerah Jawa yang memang masih menganut dari budaya patriarki itu sendiri. (Mochammad Sa'id, 2024)

Dalam penelitian yang dilakukan Mochammad Sa'id dkk pada sebuah lingkungan yang ada di Indonesia memperlihatkan tentang fakta bahwa rendahnya pendidikan orang tua di beberapa lapisan masyarakat kelas ekonomi menengah-kebawah telah melahirkan sebuah isu klasik dalam sebuah keluarga, adalah sebuah kompetensi pengasuhan anak, tentang siapa yang harusnya mengemban tugas pengasuhan ini. (Baiti, 2020) Dengan perekonomian yang cukup dan sederhana, permasalahan tentang pengasuhan anak ini bukanlah menjadi masalah yang krusial atau bahkan sering diabaikan dikarenakan kesulitan dalam perekonomian yang telah menjadi beban dan menimbulkan stress secara psikis pada orang tua, yang akhirnya menurun pada anak, menjadi sebuah pengolahan emosi dan perilaku yang kurang tepat. Sedangkan kondisi psikis anak yang rentan, lalu menerima pola asuh yang sudah terbebani oleh hal-hal diluar pengasuhan akan berdampak pada perkembangan fisik dan psikologisnya di masa depan. Dalam hal ini, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan akan dampak buruk pada anak terkait perubahan struktur dan fungsi keluarga dalam hal pengasuhan anak. (S. K. G. Chung, 2020)

Sebab lain dari fatherless adalah perceraian yang ada di Indonesia. Dampak dari perceraian biasanya anak hanya memiliki single-parent yang artinya tidak melibatkan dua belah pihak dalam proses tumbuh kembangnya. Bahkan, dalam beberapa kasus, ayah mungkin telah kehilangan akses untuk dapat melibatkan diri dengan anak setelah perceraian. (Sitoeresmi, 2024) Sebab ini sesuai dengan fakta meningkatnya tingkat perceraian di Indonesia. Menurut website Mahkamah Agung Republik Indonesia, angka terjadinya perceraian di Indonesia di tahun 2024 ini mencapai 168.899 kasus, yang meski bukanlah menjadi tahun dengan angka tertinggi perceraian, akan tetapi ditinjau dari penyebab perceraian, salah satu yang disebutkan ialah kurangnya dukungan dari keluarga. (Warta, 2024) Ini menjadi sebuah korelasi yang menarik, karena jika disimpulkan secara runtut maka, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan seorang pasangan menjadi bercerai, lalu apakah dapat menjamin tentang seorang anak akan menjadi baik dan utuh secara mental dan jasmani, hanya dengan satu orang tua? memang bukanlah jaminan retaknya sebuah keluarga akan membuat hilangnya kasih sayang dari dua orang tua. Oleh karena itu bisa disimpulkan, mungkin dari pihak ayah melakukan kunjungan rutin untuk tetap dapat memerankan figurnya sebagai ayah. Dari sini, dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Djawa K.R., yang mengatakan bahwa ayah yang tidak tinggal dengan anaknya dikatakan memperlihatkan penurunan perannya sebagai ayah dimulai dari frekuensi 1-3 kali dalam sebulan sampai 7-11 kali dan 1-6 kali dalam setahun. (Ambarini, 2019)

Dampak dari fenomena fatherless

Penekanan akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan disebabkan dari dampak yang serius, apabila fenomena ini terus berlanjut. Sebagian akar masalah dari kenakalan remaja menjadi sebab dari faktor kurangnya sosok ayah ini. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya kasus kenakalan remaja di tiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kejahatan remaja yang diakui meningkat dari 6325 kasus menjadi 7007 di tahun 2014, dan 7762 kasus di tahun 2015, bertambah lagi 8597 kasus

pada tahun 2016. Apabila dikumpulkan dalam periode 2013-2016 kasus kenakalan remaja telah meningkat sebanyak 10,7 persen. Dan macam-macam dari jenis kasus tersebut ialah tawuran, membolos, pencurian, pergaulan bebas, narkoba, hingga pembunuhan. (Ediati, 2020)

Penyebab kejadian dari kenakalan remaja ini ialah dikarenakan rendahnya kontrol diri yang ada pada remaja. Sedang aspek yang menjadi kategori kontrol diri ialah kemampuan dapat mengendalikan perilaku yang impulsive, mengendalikan stimulus, kemampuan antisipasi pada hal yang akan terjadi, dan kemampuan dalam mengambil keputusan akan yang baik dan buruk untuk dirinya. (Farid, 2014) Lalu apakah hubungan kontrol remaja dengan fatherless yang dibahas? Adalah tugas seorang ayah untuk mengembangkan dan menghadirkan dari sikap kontrol diri seorang anak. Seperti yang disebutkan diatas tentang tugas seorang ayah ialah melatih pada hal-hal yang menjadi poin kemandirian anak pada masa depan, dan kontrol diri masuk kedalam poin tersebut.

Selain pada kenakalan remaja, dampak dari fatherless juga terlihat pada bidang akademik anak. Amato dkk. mengatakan ketidakhadiran seorang ayah telah ditemukan dikaitkan dengan penurunan kemampuan kognitif, termasuk penurunan prestasi akademik. Prestasi akademik adalah kemajuan yang dicapai dengan tujuan memperoleh keterampilan, materi, dan pengetahuan yang mencakup berbagai bidang keilmuan. Prestasi akademis mengacu pada kinerja yang dicapai dalam lingkungan akademik dan bukan dalam lingkungan non-akademik. Berbeda dengan bentuk nilai pada umumnya, nilai akademik tidak seharusnya memiliki titik akhir tertentu. Konsep ini dipahami sebagai spektrum yang memungkinkan seseorang untuk “menguasai” keterampilan dan pengetahuan tertentu, memberikan kesempatan tanpa batas bagi mereka yang ingin mengembangkan, memperluas, dan memperdalam keterampilannya (Firda NurmalaSari, 2024).

Dalam anak perempuan, Peran ayah dalam kehidupan putrinya menjadi contoh yang nantinya akan digunakannya untuk menilai perilaku orang lain terhadap putrinya. Seorang ayah yang memiliki hubungan baik dengan putrinya dapat memberikan nasihat kepada anaknya dalam mencari pasangan. Selain itu, ayah juga merupakan teladan penting dalam pengembangan kepribadian anak dengan mengajarkan adat istiadat budaya, ideologi gender, orientasi seksual, dan memperlakukan orang lain secara setara. (Randles, 2020) Peran ayah dalam kehidupan putrinya menjadi contoh yang nantinya akan digunakannya untuk menilai perilaku orang lain terhadap putrinya. Seorang ayah yang memiliki hubungan baik dengan putrinya dapat memberikan nasihat kepada anaknya dalam mencari pasangan. Selain itu, ayah juga merupakan teladan penting dalam pengembangan kepribadian anak dengan mengajarkan adat istiadat budaya, ideologi gender, orientasi seksual, dan memperlakukan orang lain secara setara. Di antara berbagai dampak yang dialami anak perempuan yatim, salah satu dampak yang dialami anak adalah dampak sosial. Anak mengalami kesulitan membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Pertemuan sosial membutuhkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial. Anak perempuan mungkin mengalami kesulitan bergaul dengan lawan jenisnya, sedangkan anak laki-laki mungkin mengalami kesulitan membentuk identitas sebagai laki-laki jika ibu mereka lebih dominan. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak lagi melihat ayahnya sebagai

panutan, sehingga menimbulkan sikap yang tidak sesuai dengan peran gender yang diharapkan. (Filsa Okta Aulia, 2024)

Kesimpulan

Fatherlessness di Indonesia telah menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian, karena kurangnya keterlibatan peran ayah dalam kehidupan anak baik secara fisik maupun psikis telah menyebabkan negara mengalami 'Indonesia Darurat Ayah' dan menjadi 'fatherless country'. Psikolog asal Amerika, Edward Elmer Smith, menjelaskan bahwa fatherless country berarti masyarakatnya memiliki kecenderungan tidak merasakan keberadaan dan keterlibatan figur ayah dalam kehidupan anak. Ayah berperan penting dalam pertumbuhan anak sebagai kepala keluarga yang memiliki tugas utama sebagai pencari nafkah, teladan, dan contoh yang baik.

Masalah perceraian juga menyumbang terhadap fatherlessness. Terdapat korelasi antara rendahnya persepsi terhadap peran ayah dengan kecenderungan kenakalan remaja. Fatherlessness juga bawa dampak pada bidang akademik anak, kurangnya kontrol diri pada remaja, dan kesulitan anak perempuan dalam membangun hubungan sosial. Seperti halnya di beberapa kasus, anak hanya memiliki single-parent yang artinya tidak melibatkan dua belah pihak dalam proses tumbuh kembangnya. Peran ayah dalam kehidupan putrinya menjadi contoh yang nantinya akan digunakannya untuk menilai perilaku orang lain terhadap putrinya. Penekanan akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan disebabkan dari dampak yang serius, apabila fenomena ini terus berlanjut. Seperti penurunan kemampuan kognitif, kenakalan remaja, dan kesulitan membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat dengan orang lain.

Daftar Pustaka

- A. Fajarrini, A. U. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *ABATA Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 20-28.
- Aini, N. (2019). Hubungan Antara Fatherless dengan Self-control siswa . Skripsi.
- Alfian, M. A. (2024). Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 74.
- Ambarini, R. D. (2019). Pengaruh self-esteem terhadap agresi pada remaja dengan father-absence. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 71-72.
- Ashari, Y. (2017). Indonesia and its impact on children's psychological development. *Research Party: Lets Capture The Wordl with Peace, Inspiration & Creativity* (pp. 35-36). Malang: PSIKOISLAMIKA.
- Az-Zuhaili, W. (n.d.). *Tafsir al-Wasith* (Budi Permadi, Ed.; dkk Muhtadi Penerj). Gema Insani.
- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan, dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 44-57.

- C. Handrianto, J. A. (2022). The Implementation of a mentoring strategy for teachers professional development in elementary school . *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 65-80.
- Dian, R. (2023, May 4). narasi. Retrieved from <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- Ediati, R. C. (2020). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orang tua Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK . *Jurnal Empati* , 1068-1075.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Farid, E. A. (2014). Religiusitas, Kontrol diri dan kenakalan remaja . *Jurnal Psikologi Indonesia*, 126-129.
- Filsa Okta Aulia, A. F. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Fenomena Fatherless dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, (p. 38).
- Firda NurmalaSari, N. F. (2024). Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematik. *Jurnal Psikologi Volume 1 Nomor 4*, 1-14.
- G. B. Aswarani & D. A, K. (2022). Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Peran Ayah Dalam Pengasuhan Di Yogyakarta . *Jurnal Sudut Pandang*, 220-228.
- Mizani, Z. M. (2017). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an). *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 95-106.
- Mochammad Sa'id, R. D. (2024). Psikoedukasi Fathering untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Kompetensi Ayah dalam Pengasuhan Anak. *I-Com: Indonesia Community Journal*, 41.
- Moh. Abdullah Hilmi, R. J. (2023). PERAN AYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TENTANG KISAH LUQMAN, IBRAHIM DNA SYU'AIB). *BASHAIR: Jurnal Studi al quran dan Tafsir*, 80-81.
- N, B. (2020). Pengaruh Pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak . *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 44-57.
- Nisa, P. Z. (2022). Perbedaan Peran Ibu Dan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Jawa . *Jurnal Multidisiplin West Science* , 244-255.
- Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera. *Hnadbook of father involvement: Multidisicplinary perspectives* (pp. 119-140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate.
- Putri, A. D. (2022, December 19). *Fenomena Fatherless di Indonesia dan Jepang*. Retrieved fromKompasiana:

- <https://www.kompasiana.com/shyladifia/63ao7ffdo8a8b51eo2488c12/fenomena-fatherless-di-indonesia-dan-jepang>
- Rahman, I. A. (2008). Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Ayah Dan Ibu Dengan Perilaku Disiplin Remaja. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 69 - 82.
- Randles, J. (2020). Role modeling responsibility: The Essential Father Discourse In Responsible Fatherhood Programming and Policy. *Social Problems*, 16-29.
- S. K. G. Chung, X., (2020). Associations between work-family balance, parenting stress, and marital conflicts during COVID-19 pandemic in Singapore .
- Sitoeresmi, A. R. (2024, August 5). 6 Penyebab Terjadinya Fatherless, Simak Pula Dampaknya bagi Anak. Retrieved from LIPUTAN6: <https://www.liputan6.com/hot/read/5664552/6-penyebab-terjadinya-fatherless-simak-pula-dampaknya-bagi-anak?page=4>
- U., E. O. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- W. Alfasma, D. E. (2023). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi* , 40-50.
- Warta. (2024, June 17). Angka Perceraian di Indonesia Tahun 2024 Tembus 168.899 Kasus, Bukan Ekonomi Tapi Ini Penyebab Utamanya. Retrieved from Warta Sidoarjo: <https://wartasidoarjo.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1818218374/angka-perceraian-di-indonesia-tahun-2024-tembus-168889-kasus-bukan-ekonomi-tapi-ini-penyebab-utamanya?page=all>